

## POTENSI PENGEMBANGAN ATRAKSI BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN EMBUNG LANGENSARI, YOGYAKARTA

### Nurul Ikhsan Amarullah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300190045@student.ums.ac.id

### Nurhasan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
nur192@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Kota Yogyakarta merupakan Kota Budaya dan Kota Wisata. Keanekaragaman seni dan budaya, kekayaan peninggalan sejarah, dan kekayaan warisan budaya menjadikan Kota Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata terpopuler di Indonesia. Salah satu tempat wisata yang mempunyai potensi besar dalam pengembangan wisata ialah Embung Langensari. Kawasan Embung Langensari memiliki kekayaan budaya yang dapat digunakan sebagai pengembangan wisata, atau bahkan untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Potensi budaya di kawasan Embung Langensari berupa seni, kerajinan, tarian, dan tradisi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengembangan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata di kawasan embung langensari. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara rinci fenomena atau kejadian yang terjadi. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diketahui bahwa atraksi wisata yang paling cocok untuk dikembangkan pada saat ini di Kawasan Embung Langensari adalah wisata yang berbasis kebudayaan diantaranya, Kerajinan batik tulis pewarna alami, Kesenian Jathilan, Kesenian Karawitan, Kesenian Gejok lesung, dan Upacara Unduh-unduh. Pemanfaatan potensi budaya setempat yang diadakan kawasan embung langensari berpeluang menarik wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan juga menjaga kelestarian budaya setempat.*

**KEYWORDS:** Wisata; Potensi; Atraksi; Budaya

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia sekaligus merupakan Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota budaya, kota ini juga merupakan salah satu kota terpopuler di Indonesia untuk tujuan wisata, baik dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun dari luar negeri. Kota Yogyakarta mempunyai beberapa predikat diantaranya Kota Pelajar, Kota Budaya, Kota Wisata, dan Kota Perjuangan.

Diantara predikat yang melekat pada Kota Yogyakarta adalah Kota Budaya dan Kota Wisata. Keanekaragaman seni dan budaya, kekayaan peninggalan sejarah, dan kekayaan warisan budaya baik yang berwujud maupun yang tak berwujud menjadikan Kota Yogyakarta sebagai kota budaya sekaligus kota wisata yang

memerlukan penanganan khusus untuk menjaga keberlangsungan pelestarian budaya di tengah majunya industri pariwisata.

Kota Yogyakarta merupakan kota tujuan wisata terkemuka yang daya tarik wisatanya mengandalkan kekuatan dan keunggulan budaya lokal. Oleh karena itu harus ditunjang dengan peningkatan dan pengoptimalan pemberdayaan budaya lokal sehingga wisata tidak menitikberatkan pada kepentingan ekonomi saja namun juga harus mengindahkan potensi dan kondisi sosial budaya sekitar. Pengembangan potensi budaya lokal harus menjamin kesejahteraan dan menjaga kelangsungan kelestarian budaya, sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik dan budaya akan tetap terjaga.

Kota Yogyakarta memiliki beberapa potensi tempat wisata, letak geografis yang strategis, sarana dan prasarana yang baik, menjadikan

Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata. Sebagai bagian dari perencanaan dan pengembangan pariwisata, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta mengklasifikasikan jenis wisata menjadi enam kelompok. Klasifikasi wisata tersebut meliputi: wisata sejarah, wisata budaya, wisata museum, wisata kuliner, wisata edukasi, wisata belanja, dan desa wisata (Wijayanti, A. 2020).

Visi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta adalah mewujudkan Kota Yogyakarta sebagai destinasi wisata unggulan yang bertumpu pada kekuatan dan keunggulan budaya lokal serta dapat memperkuat jati diri, berdampak positif bagi masyarakat dan dapat menjadi motor penggerak untuk pengembangan seluruh kota Yogyakarta (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2019).

Sejalan dengan visi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Terdapat banyak daerah potensial yang dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata unggulan di wilayah Kota Yogyakarta. Salah satu tempat wisata yang mempunyai potensi besar adalah Embung Langensari.

Embung Langensari merupakan waduk buatan sekaligus ruang terbuka hijau di tengah Kota Yogyakarta. Embung Langensari berlokasi di Jl. Kusbini No. 35, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Kawasan ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kegiatan, fasilitas yang ada di Embung Langensari cukup beragam, meliputi lintasan lari, *amphitheater*, toilet, bangku taman, ada juga *Embung Learning Center* yang digunakan untuk mempelajari tentang embung yang terletak di bagian utara embung. Embung yang berlokasi di Kelurahan Klitren ini belum mempunyai atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke Embung Langensari, namun kawasan ini mempunyai beberapa potensi yang dapat diwujudkan menjadi atraksi wisata dan menjadi daya tarik utama kawasan. Kelurahan klitren memiliki kekayaan budaya yang dapat digunakan sebagai pengembangan wisata, atau bahkan untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Potensi budaya di sekitar kawasan Embung Langensari berupa seni, kerajinan, tarian, dan tradisi masyarakat setempat. Potensi budaya lokal dapat menjadi

salah satu faktor yang membedakan suatu tempat dari tempat lain sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata tersebut.

Kawasan Embung Langensari perlu dikembangkan menjadi destinasi wisata yang bermanfaat untuk meminimalisir dampak negatif terhadap masyarakat sekitar, dengan mengedepankan kesadaran lingkungan dan pelestarian budaya. Pada tahap lebih lanjut dikembangkan pengelolaan kawasan yang mengandalkan budaya lokal sebagai daya tarik dan pelestarian lingkungan sekitar kawasan.

Pengembangan atraksi wisata yang berbasis budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi kerakyatan serta dapat mempertahankan sosial budaya setempat. Untuk itu dalam hal ini kontribusi budaya setempat mutlak diperlukan untuk mendukung terselenggaranya pengelolaan pariwisata yang mengutamakan pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas telah diketahui bahwa tidak ada atraksi wisata di Kawasan Embung Langensari, sehingga untuk menarik minat kunjungan wisatawan diperlukan atraksi wisata sebagai daya tarik di kawasan Embung Langensari. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menggali potensi serta peluang wisata yang potensial dengan pengembangan berbasis budaya lokal yang dapat menjaga kelangsungan kelestarian budaya, sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik dan budaya akan tetap terjaga.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian "Potensi Pengembangan Atraksi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kawasan Embung Langensari, Yogyakarta" adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memberi gambaran secara mendetail suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Penelitian ini biasanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi

untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi dan mengerti secara mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta menganalisis data secara kontekstual dan holistik. Analisis deskriptif adalah metode analisis yang tujuannya untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan objektif, serta menganalisis data dan informasi mengenai obyek penelitian (Djuwendah, et al., 2017).

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di 2 (dua) zona yaitu Kelurahan Klitren dan Embung Langensari yang terletak di Jl. Kusbini No. 35, Kota Yogyakarta. Penetapan wilayah penelitian didasarkan pada hubungan antara wilayah dan objek penelitian. Kelurahan klitren mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan keberadaan Embung Langensari. Keterkaitan tersebut dipertimbangkan berdasarkan jarak yang dekat dengan Embung Langensari.

Penelitian ini dilakukan dalam tenggat waktu kurang lebih 2 (dua) bulan yaitu pada bulan november - desember, 1 (satu) bulan difokuskan untuk pengumpulan data dan 1 (satu) bulan difokuskan untuk pengolahan data, termasuk penyajian data hasil penelitian dalam bentuk laporan.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan permasalahan atau mencapai tujuan penelitian. Terdapat beberapa cara yang biasa digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu :

##### **Observasi**

Observasi penelitian merupakan teknik penelitian yang menggunakan pengamatan secara langsung untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang diteliti. Observasi penelitian dapat dilakukan dengan cara partisipatif maupun non-partisipatif. Observasi partisipatif adalah di mana peneliti terlibat secara aktif.

##### **Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini dipakai ketika subjek kajian dan peneliti berinteraksi

langsung dalam proses mengumpulkan informasi untuk keperluan data primer. Wawancara memberikan data tentang fakta, perasaan, keyakinan, keinginan dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian (Rosaliza, 2015).

Pada kegiatan ini peneliti melakukan tanya jawab langsung bersama 3 orang narasumber yakni dengan petugas embung langensari, pengunjung embung langensari, dan warga sekitar embung langensari, proses ini bertujuan untuk mencari informasi yang akan dikaji langsung pada subjek kajian sehingga data yang dihasilkan baik dan akurat.

##### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode pengumpulan dengan cara meninjau atau menganalisis, dokumen yang dihasilkan. Dokumentasi adalah salah satu cara peneliti kualitatif memperoleh pengetahuan dari pandangan subjek melalui dokumen atau media tertulis lainnya yang dibuat oleh subjek yang relevan (Herdiansyah, 2010).

Dokumentasi penelitian berguna untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, mengumpulkan data yang diperlukan, dan menganalisis data tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memperoleh hasil yang dicari.

##### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data dapat digunakan untuk membantu menemukan pola, hubungan, atau kesimpulan yang berguna dari data yang tersedia.

Menurut Sugiono (2013) analisis data kualitatif terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

##### **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses mengurangi jumlah data yang tersedia tanpa mengurangi informasi yang terkandung di dalamnya. Reduksi data dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada tujuan dan kebutuhan analisis yang akan dilakukan.

Agusta (2003) menyatakan bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, mengelompokkan, mengarahkan, membuang redudansi, dan mengorganisasikan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

#### Penyajian Data

Menyajikan informasi adalah kegiatan dimana sekumpulan informasi dikumpulkan, yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan (Agusta, 2003). Ada 2 (dua) bentuk penyajian data kualitatif yaitu teks naratif (seperti catatan lapangan) dan matriks, bagan, jaringan atau diagram.

#### Penarikan Kesimpulan

Agusta (2003) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terus-menerus saat berada di lapangan. Dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna, memperhatikan pola yang teratur (catatan teoritis), penjelasan-penjelasan, kemungkinan seting, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini dikerjakan dengan terbuka dan skeptis. Awalnya tidak jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih baik dan menancap dengan kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kawasan Embung Langensari



Gambar 1. Lokasi Embung Langensari

Sumber : <https://earth.google.com> (2022)

Embung Langensari merupakan waduk buatan pertama yang dibuat di Kota Yogyakarta, yaitu pada tahun 2015. Lokasi astronomisnya terletak pada 7°47'19"S dan 110°22'90"E. Embung Langensari secara administratif masuk dalam wilayah Kota

Yogyakarta, lebih tepatnya di Jl. Kusbini No. 35, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Embung Langensari terletak kurang lebih 3,5 kilometer sebelah timur laut dari Titik 0 (nol) kilometer. Embung ini memiliki kapasitas daya tampung air sebesar 9.781 m<sup>3</sup>, dengan luas kawasan 5.890 m<sup>2</sup> serta kedalaman sekitar 1-3 m.

#### Topografi

Menurut data dari Pemerintah Kota Yogyakarta (2022), Embung Langensari merupakan bagian dari Kota Yogyakarta yang secara garis besar daerah ini merupakan dataran rendah. Dari bagian barat ke bagian timur relatif datar dan dari bagian utara ke bagian selatan mempunyai tingkat kemiringan ± 1 derajat.

#### Iklim

Kawasan ini beriklim tropis, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%, curah hujan rata-rata 2.012 mm/tahun dengan 119 hari hujan. Angin yang bertiup biasanya tipe angin muson dan ketika musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° berair dan cenderung membawa hujan, sedangkan pada musim kemarau bertiup angin muson yang cenderung kering dengan arah ± 90° - 140° dengan kecepatan rata-rata 5-16 knot/jam.

#### Hidrologi

Sumber air bagi Embung Langensari terdiri dari beberapa sumber, diantaranya sungai yaitu Kali Manunggal dan saluran-saluran air kota yang termasuk dalam daerah tangkapan air. Umumnya saluran-saluran air mengalir melalui tanah-tanah yang didiami penduduk. Embung Langensari merupakan waduk penampung air hujan dalam jangka waktu tertentu. Fungsinya untuk meminimalkan keadaan pada saat puncak banjir yang terjadi di dalam badan sungai.

#### Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana yang terdapat di kawasan embung langensari banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kegiatan. Fasilitas yang ada di embung cukup beragam, diantaranya lintasan lari, *amphitheater*, tempat bermain anak, toilet umum, Parkiran, serta bangku taman, selain

itu terdapat juga *Embung Leraning Center* yang digunakan untuk belajar terkait embung.

### Potensi Wisata Kawasan



**Gambar 2. Embung Langensari**  
**Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)**

Potensi wisata dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti keunikan dan keindahan alam, keragaman budaya dan sejarah, serta pelayanan yang ditawarkan kepada wisatawan. Potensi yang dimiliki oleh kawasan Embung Langensari khususnya kelurahan Klitren adalah potensi wisata yang berbasis atraksi budaya seperti seni, kerajinan, tarian, tradisi masyarakat setempat, sedangkan potensi pendukung lainnya yang dapat dikembangkan adalah wisata air, festival-festival, pementasan tari, dan pertunjukan budaya.

### Potensi Atraksi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata



**Gambar 3. Pengrajin Batik Langensari**  
**Sumber : www.ukdw.ac.id (2018)**

Saat ini kelurahan Klitren berstatus rintisan kelurahan budaya, rintisan kelurahan budaya adalah kelurahan yang memiliki keterikatan bersama untuk mempertahankan kelestarian budaya setempat, kelurahan Klitren memiliki banyak potensi budaya yang sangat potensial jika dijadikan daya tarik wisata.

Berdasarkan hasil observasi, dari sekian banyak kesenian dan kebudayaan yang ada di Yogyakarta, di kawasan embung langensari terdapat beberapa potensi budaya unggulan diantaranya kerajinan batik, karawitan, gejok lesung, jathilan, dan unduh-unduh.

Untuk mengetahui penjelasan lebih rinci terkait potensi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang terdapat di kawasan embung langensari adalah sebagai berikut:

#### Batik Tulis Pewarna Alam



**Gambar 4. Pelatihan Batik Tulis Pewarna Alam Langensari**

**Sumber : www.ukdw.ac.id (2022)**

Di sekitar kawasan Embung Langensari tepatnya Kelurahan Klitren yang terletak di Kecamatan Gondokusuman merupakan salah satu tempat di Kota Yogyakarta yang memiliki potensi budaya sebagai salah satu daya tarik wisata yaitu batik tulis tradisional. Kelurahan Klitren, kecamatan gondokusuman lebih dikenal sebagai daerah perkantoran namun ternyata di dalamnya tersimpan potensi budaya luar biasa yaitu kerajinan batik tulis tradisional. Para pelaku usaha batik sekaligus pengrajin batik di kecamatan gondokusuman rata-rata lansia, mereka tinggal di Kelurahan Klitren yang berada di sekitar kawasan Embung Langensari, jumlahnya tidak banyak tiap tahun pun terus berkurang untuk itu hal ini merupakan salah satu peluang sekaligus tantangan bagi Kota Yogyakarta dalam melakukan regenerasi pengrajin batik tradisional yang semakin sedikit jumlahnya, terlebih yang menggunakan pewarna alami.

Dengan besarnya potensi batik yang dimiliki pengembangan batik tulis warna alam di sekitar Embung Langensari diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan wisata edukasi batik (*educational tourism*) yang menjadi daya tarik



bagi wisatawan untuk berkunjung ke Embung Langensari.

### Karawitan



**Gambar 5. Kesenian Karawitan Yogyakarta**

Sumber : <https://kebudayaan.jogjakota.go.id> (2022)

Karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang diasosiasikan dengan musik Gamelan sebagai pengiring, serta dikemas dengan suara vokal dan alunan instrumen yang indah sehingga nyaman untuk dinikmati, karawitan yang sering dipertontonkan di kawasan embung langensari adalah karawitan gaya Yogyakarta. Karawitan gaya Yogyakarta adalah karawitan pada mulanya hanya berkembang di lingkungan Kraton Yogyakarta. Kemudian karawitan gaya Yogyakarta yang juga sering disebut dengan karawitan gaya Mataraman ini berkembang di seluruh wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta, salah satu daerah yang masih sering melakukan pertunjukan karawitan adalah di sekitar kawasan embung langensari yang termasuk bagian dari Kelurahan Klitren. Sekarang karawitan ini tidak hanya dipertontonkan di daerah yogyakarta saja yang bahkan dalam kadar tertentu, terutama karawitan yang terkait dengan pakeliran banyak dipentaskan di luar wilayah Yogyakarta.

### Jathilan



**Gambar 6. Kesenian Jathilan**

Sumber : <https://pixabay.com/anakdewa> (2022)

Jathilan Hamengkubuwono atau sering disebut juga Jathilan Yogyakarta merupakan kesenian Kuda Lumping yang berkembang di Yogyakarta dan biasanya terbuat dari anyaman bambu atau keping. Kesenian Jathilan masih bisa ditemui di kawasan embung langensari yang merupakan bagian dari kelurahan klitren, pada awal kemunculannya kesenian jathilan dipertontonkan dengan mengambil cerita roman panji. Namun seiring perkembangan, kini jathilan tidak hanya memainkan seting cerita roman panji, saat ini yang berkembang di daerah yogyakarta khususnya daerah kelurahan klitren lebih banyak menggunakan cerita wayang (mahabrata atau ramayana) dan cerita rakyat masyarakat setempat.

Secara fungsional kesenian jathilan mendapat posisi penting dalam kehidupan masyarakat klitren. Kesenian ini merupakan bagian dari kehidupan sosial yang lebih dikenal sebagai sarana upacara, selain itu keberadaan jathilan memberikan efek sosial bagi masyarakat sebagai cerminan dari nilai gotong royong dan kebersamaan, nilai gotong royong dan kebersamaan tergambar dalam upaya gotong royong dan saling mengisi dalam kekurangan.

Perkembangan jathilan dari waktu ke waktu mengalami pergeseran fungsi yang sangat signifikan, pada jaman dulu jathilan merupakan bagian dari kegiatan upacara adat, namun sekarang jathilan menjadi bagian dari atraksi wisata, sehingga kesenian jathilan dapat berkembang dan secara tidak langsung juga dilestarikan.

### Gejok Lesung



**Gambar 7. Kesenian Gejok Lesung**

Sumber : <https://www.krjogja.com> (2022)

Gejok Lesung merupakan salah satu tradisi yang masih di mainkan di kawasan kelurahan embung langensari khususnya

rakyat klitren, gejok lesung ialah kesenian tradisional berupa permainan tradisional yang menggunakan alat penumbuk padil, sehingga menghasilkan instrumen musik perkusi. Pada mulanya lahir dan berkembang di daerah agraris di berbagai kabupaten di daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang mencakup Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Kulonprogo, namun kini siapa saja bisa memainkan kesenian ini sebagai upaya untuk menjaga kelestariannya.

Kesenian ini dimainkan oleh 5-6 orang atau lebih tergantung besar lesung yang dipergunakan. Mereka secara bergiliran memukuli lesung dengan alu pada bagian atas, samping, tengah, atau tepat di bagian cekungan sedemikian rupa sehingga mengakibatkan bunyi "tok tek tok tek" saling berbalasan sehingga menimbulkan irama yang unik sekaligus syahdu. Seiring para penabuh lesung memainkan lesungnya, kelompok lain akan mengiringinya dengan tembang Jawa sambil menari. Tembang-tembang yang sering dibawakan umumnya bernuansa agraris, seperti Caping Gunung, Wulung Kelalang, Ayam Ngelik, dan Emprit Neba.

Permainan gejok lesung merupakan ekspresi kegembiraan para petani atas melimpahnya hasil panen dan sekaligus ungkapan syukur kepada "Dewi Sri" yang dipercayai sebagai Dewi Padi, selain itu Gejok lesung juga dipercaya dapat mengusir raksasa pada saat terjadi gerhana bulan, sehingga pada saat terjadi gerhana masyarakat harus memukuli semua benda, termasuk lesung, sehingga Batara Kala memuntahkan kembali matahari yang ditelannya.

Sejalan dengan perkembangan jaman kini lesung sudah sangat langka dan harganya sudah sangat mahal. Oleh sebab itu kini gejok lesung lebih banyak dipentaskan kelompok kesenian tradisional di festival-festival kesenian atau di kawasan wisata. Salah satunya di Kawasan Embung Langensari, Klitren, Yogyakarta.

### **Budaya Unduh-unduh**



**Gambar 8. Budaya Unduh-unduh**

Sumber : <https://klitrenkel.jogjakota.go.id/> (2022)

Budaya Unduh-unduh merupakan salah satu upacara yang dimaksudkan sebagai wujud syukur masyarakat Klitren atas Berkah dan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa diberikan pada kita semua, Pada awalnya ritual unduh-unduh merupakan Ritual yang hanya dilaksanakan oleh jemaat Gereja Kristen di daerah keluarahan klitren, namun sekarang budaya tersebut menjadi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Klitren. Budaya ini mempunyai makna gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama.

Budaya unduh-unduh sebenarnya berasal dari para petani yaitu jemaat GKJW yang terletak di pedesaan. Unduh-unduh pada mulanya merupakan budaya Jawa yaitu mempersembahkan semacam hasil panen kepada Dewi Sri kemudian dipadukan dengan ajaran Kristen kepada Tuhan Yesus Kristus. Bahwa setiap umat yang memperoleh kesenangan atas hasil yang banyak, wajib memberikan sebagian hartanya kepada yang membutuhkan. Gagasan tradisi unduh-unduh adalah untuk mensyukuri pemberian Tuhan berupa hasil yang diperoleh dari pekerjaan masyarakat sehari-hari. Rasa syukur yang diungkapkan pada pesta pengunduhan diwujudkan dengan berbagi kepada sesama.

Di embung langensari peserta kirab disambut dengan tarian dan berbagai jenis gunungan ditata di seputar embung. Setelah usai pementasan seni budaya kemudian dilanjutkan doa sebagai bentuk syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Selesai gunungan diberi doa, kemudian diserahkan gunungan tersebut kepada masyarakat. Sebuah prosesi sedekah dan puji syukur telah dilakukan dalam kirab budaya unduh-unduh.

Gelar budaya unduh-unduh ini menjadi daya tarik wilayah Embung langensari dan Kelurahan Klitren sekaligus menjadi salah satu wisata budaya tahunan yang diharapkan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

**Pengembangan Atraksi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kawasan Embung Langensari**

Yoeti (1985), menuturkan bahwa daya tarik atau atraksi wisata dikatakan memenuhi kriteria jika terdapat 3 syarat yaitu, sesuatu yang dapat wisatawan lihat (*something to see*), sesuatu yang dapat wisatawan dikerjakan (*something to do*), dan sesuatu yang dapat wisatawan beli (*something to buy*).

Kawasan Embung Langensari pada prinsipnya harus memenuhi tiga kriteria tersebut untuk dapat dijadikan daya tarik wisata. Dalam ketiga komponen tersebut, atraksi budaya termasuk dalam something to see dan something to do dengan melahirkan atraksi budaya yang sesuai dengan potensi budaya di kawasan Embung langensari, Namun, dalam pengembangan destinasi wisata tidak terlepas dari *something to buy* karena merupakan faktor penting yang dapat memberikan banyak manfaat bagi ekonomi wilayah setempat.

Untuk menciptakan suatu kawasan yang dapat dijadikan sebagai salah satu obyek daya tarik wisata, maka ketiga faktor tersebut merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh suatu objek. Penulis melakukan analisis untuk mengetahui apakah ketiga faktor tersebut sudah terdapat di kawasan embung langensari.

Di bawah ini hasil analisis menunjukkan bahwa dalam pengembangan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata membutuhkan 2 (dua) komponen terkait yaitu *something to see* dan *something to do*, dengan menciptakan atraksi dan aktivitas wisatawan yang sesuai dengan potensi kawasan embung langensari.

**Tabel 1. Analisis Kriteria Daya Tarik Wisata Di Kawasan Embung Langensari**

Wisata	Bentuk Wisata	Pengembangan Wisata
<i>Something To See</i>	Atraksi Wisata	Wisata Edukasi Batik, sekitar kaawasan embung merupakan kawasan pengrajin batik. Hal ini

		merupakan peluang besar untuk menjadikan kawasan embung sebagai wisata edukasi batik. Kesenian Karawitan, karawitan merupakan musik tradisional jawa, karawitan dapat dipertontonkan di kawasan embung langensari, sehingga dapat dijadikan atraksi wisata. Kesenian Jathilan, kesenian kuda lumping yang terbuat dari anyaman bambu atau kepeng, dapat menjadi salah satu tontonan menarik di kawasan embung langensari. Gejok Lesung, permainan instrumen musik perkusi menggunakan alat penumbuk padi tradisional, Sudah jarang ditemui di daerah lain, sehingga menjadi potensi unggulan di kawasan ini. Unduh-Unduh, Budaya Unduh-unduh salah satu upacara sebagai wujud syukur masyarakat Klitren atas Berkah dan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Budaya tahunan ini sering menyedot perhatian masyarakat baik dari sekitar yogyakarta maupun dari luar kota.
<i>Something To Do</i>	Aktifitas Wisata	Membatik, Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan wisata yang dapat dilakukan sekitar embung langensari, membatik memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi para wisatawan yang ingin belajar mengenai proses pembuatan batik dan mencoba membatik sendiri. Menonton Pertunjukan, Menonton pertunjukan dapat menjadi salah satu aktivitas wisata yang menyenangkan bagi para wisatawan, Pertunjukan berupa kesenian dari kelurahan klitren diantaranya, jathilan, karawitan, gejok lesung, dll.
<i>Something To Buy</i>	Kegiatan Ekonomi	Souvenir Khas, Produk kerajinan masyarakat setempat yanggdibuat dan diproduksi dengan memanfaatkan potensi dan sumberdayaayang ada disekitar embung langensari. Kuliner Khas, Makanan yang biasa dikonsumsi di daerah



setempat disuguhkan sebagai sajian menarik yang biasanya memiliki keunikan rasa dari daerah lainnya.

---

Menurut Muharromah dan Anwar (2020) atraksi wisata merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, atraksi wisata yang berkualitas tinggi dapat memberikan pengalaman yang luar biasa bagi wisatawan dan dapat meningkatkan daya tarik daerah sebagai tujuan wisata. Hal ini dapat menyebabkan wisatawan ingin kembali berkunjung atau merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain.

Atraksi wisata budaya sebagai daya tarik wisata juga dapat memberikan banyak manfaat bagi warga setempat, seperti meningkatkan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri, meningkatkan kesadaran tentang sejarah dan asal-usul mereka, serta meningkatkan kesempatan kerja di sektor pariwisata. Selain itu, wisata budaya juga dapat memberikan manfaat bagi turis, seperti kesempatan untuk mempelajari dan menghargai budaya yang berbeda, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan kebudayaan lokal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan terkait penelitian yang telah dilakukan mengenai Potensi Pengembangan Atraksi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kawasan Embung Langensari, Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1) Potensi wisata kawasan embung langensari pada saat ini memiliki budaya dan kesenian-kesenian unggulan sehingga dapat dilakukan pengembangan wisata khususnya berbasis kebudayaan lokal. Potensi atraksi budaya diantaranya Wisata Edukasi Batik, Kesenian Karawitan, Kesenian Jathilan, Gejok Lesung dan Upacara Unduh-unduh. Penampilan pentas seni dan kreatifitas budaya setempat yang diselenggarakan di kawasan embung langensari berpeluang menarik wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut.

2) Pengembangan wisata dapat dilakukan dengan cara penguatan potensi sumberdaya lokal yang didukung oleh sentra kerajinan budaya dan wajib melibatkan peran masyarakat lokal, hal ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya di kawasan embung langensari.

3) Potensi wisata di Kawasan Embung Langensari dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya seperti pelaku usaha pariwisata harus bisa memanfaatkan dan mengelola potensi wisata dengan baik sehingga memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan juga menjaga kelestarian budaya setempat.

4) Meningkatkan kesadaran terhadap kebudayaan lokal salah satu cara untuk mengembangkan wisata budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti pameran budaya, pertunjukan seni, atau acara-acara lain yang terkait dengan kebudayaan setempat.

5) Mendorong inovasi diperlukan untuk mengembangkan wisata budaya dengan cara yang inovatif. Inovasi dapat berupa penciptaan produk-produk baru yang terkait dengan kebudayaan lokal, atau dengan menghadirkan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan.

6) Melakukan promosi yang tepat, promosi wisata sangat penting dalam mengembangkan kebudayaan lokal. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial, media cetak, atau bahkan dengan mengadakan acara-acara yang terkait dengan kebudayaan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10).
- Chris Cooper. (2005). *Worldwide Destination: The Geography of Travel and Tourism* (fourth edition). Oxford: Elsevier Butterworth Heinemann.

- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi.
- Darmawan, D. S. (2019). PENGARUH ATRAKSI, AKSESIBILITAS, AMENITAS, ANSILARI TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN DIO PANTAI GEMAH KABUPATEN TUILUNGAGUNG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).
- DINAS PARIWISATA KOTA YOGYAKARTA. (2019). RENCANA KERJA PERANGKAT DAERAH DINAS PARIWISATA KOTA YOGYAKARTA. DINAS PARIWISATA KOTA YOGYAKARTA.
- Djuwendah, E., Hapsari, H., Deliana, Y., & Suartapradja, O. S. (2017). Potensi Ekowisata Berbasis Sumberdaya Lokal di Kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 5(2), 51-59.
- Gold, S. M. (1980). *Recreation planning and design*. Recreation planning and design.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.
- Kurnianto, I. R. (2008). Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) di Kawasan waduk cacaban Kabupaten Tegal (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Lestari, G., Armawi, A., & Muhamad, M. (2016). Partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkring, Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 137-157.
- Muharromah, G. L., & Anwar, M. K. (2020). Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Religi Makam Kh. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 3(2), 152-164.
- Mulyana, D. (2004). Komunikasi efektif: suatu pendekatan lintasbudaya. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- Ramly, N. (2007). Pariwisata berwawasan lingkungan: belajar dari kawasan wisata Ancol.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79.
- Spillane, J. J. (1987). *Pariwisata Indonesia: sejarah dan prospeknya*. Kanisius.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdsada
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- United Nation. (1993), *Management of Sustainable Tourism Development: Escap Tourism Review No.11*, Bangkok Economic and Social Commission for Asia and The Pacific.
- Wijayanti, A. (2020). *Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Di Kota Yogyakarta, Indonesia*.
- Yoeti, O. A. (1985). *Pengantar ilmu pariwisata*.